

## Strategi Pendidikan Agama Islam yang Ramah, Inklusif, dan Moderat Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Yulianita Qodriyah <sup>\*1</sup>, Novrinda Maisaroh <sup>2</sup>, Laylatul Herlaily <sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, Indonesia

Received: 02-04-2025

Revised: 16-04-2025

Accepted: 25-05-2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang ramah, inklusif, dan moderat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta mengidentifikasi kendala dan upaya penanganannya. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik pembelajaran di SLB Mutiara Kasih, Samarinda, Kalimantan Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi adaptif, individualisasi, penggunaan media multisensori, metode demonstrasi, serta praktik langsung untuk memfasilitasi pemahaman materi PAI. Integrasi nilai moderasi dan toleransi dilakukan melalui pengalaman nyata, keteladanan guru, serta kegiatan sosial dan lintas identitas. Kendala seperti keterbatasan sarana, variasi kemampuan peserta didik, dan dukungan orang tua diatasi melalui kolaborasi, pelatihan guru, serta perencanaan pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan PAI inklusif dan moderat yang efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif; Pendidikan Agama Islam; Anak Berkebutuhan Khusus; Pembelajaran Moderat

*This study aims to describe the strategies of Islamic Education (PAI) teachers in designing and implementing inclusive and moderate learning for Children with Special Needs (CSN), as well as to identify challenges and their solutions. A qualitative case study approach was employed to gain an in-depth understanding of PAI learning practices at SLB Mutiara Kasih, Samarinda, East Kalimantan. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and were triangulated for validity. Findings reveal that teachers apply adaptive strategies, individualized instruction, multisensory media, demonstration methods, and hands-on practices to facilitate CSN's understanding of PAI materials. Integration of moderation and tolerance values is achieved through real experiences, teacher role modeling, and social and cross-identity activities. Challenges such as limited resources, varying student abilities, and parental involvement are addressed through collaboration, teacher training, and contextualized lesson planning. This study contributes to the development of effective, sustainable, and inclusive PAI practices that foster moral, social, and religious competence.*

**Keywords:** Inclusive Education; Islamic Education; Children with Special Needs; Moderate Learning

**Corresponding Author:** [qodriyah20@gmail.com](mailto:qodriyah20@gmail.com)

#### How to Cite:

Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaily, L. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam yang Ramah, Inklusif, dan Moderat bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1-10

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk akhlak, karakter, dan nilai spiritual peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, toleransi, dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Afiyah, 2024). Namun, dalam praktiknya, penyelenggaraan PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi tantangan tersendiri. Peserta didik dengan keterbatasan intelektual atau sensorik, seperti tunagrahita atau tunanetra, sering mengalami kesulitan memahami konsep abstrak seperti iman, ibadah, dan etika sosial yang biasanya diajarkan secara teoritis. Padahal, setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama sesuai kemampuan masing-masing (Husna et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai individu yang memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan karakteristiknya masing-masing (Jones, 2020). Mereka kerap memiliki perbedaan signifikan dalam aspek fisik, intelektual, maupun emosional dibandingkan anak reguler (Kushalnagar, 2020). ABK sendiri dikategorikan menjadi beberapa spesifikasi, termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras (Brooks, 2020; Antia, 2020; Caselli, 2021; James, 2022). Dalam konteks pendidikan, ABK memiliki hak untuk memperoleh layanan yang setara, baik dari segi materi, metode, maupun media pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat diakses secara optimal.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, mental, emosional, atau sosial, berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini diperkuat oleh PP No. 17 Tahun 2010 yang menjabarkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus dan hak mereka untuk mengikuti pendidikan secara setara. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI yang ramah, inklusif, dan moderat menjadi suatu kebutuhan mendesak agar ABK tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam kehidupan sosial (Khairunnisa et al., 2024; Qian & Rong, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan praktis dan langsung lebih efektif bagi ABK dibanding metode ceramah tradisional. Misalnya, praktik wudhu atau shalat secara langsung lebih mudah dipahami oleh peserta didik tunagrahita dibandingkan dengan penjelasan teoritis (Ghina & Erhamwilda, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari anak, sekaligus menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan mereka (Khairunnisa et al., 2024; Husna et al., 2024). Strategi pembelajaran seperti penggunaan media visual, audio, puzzle, atau metode drill dan demonstrasi memungkinkan peserta didik memahami materi PAI dengan cara yang menyenangkan dan relevan. Selain itu, pendekatan multisensori dan model pembelajaran langsung (*hands-on learning*) memperkuat keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Ediyanto et al., 2023; Fauziah et al., 2024).

Teori konstruktivisme Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, pengalaman langsung, dan pendampingan dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang bertujuan memberi akses belajar yang adil bagi semua peserta didik, termasuk ABK (Qian & Rong, 2023). Integrasi nilai moderasi beragama menuntut guru untuk menyeimbangkan aspek pengetahuan, praktik ibadah, dan sikap toleran, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menjadi transfer informasi tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial anak (Tentiasih & Rifa'i, 2022; Fauziah et al., 2024).

Strategi guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran PAI bagi ABK. Guru perlu merancang Individualized Educational Program (IEP) yang menitikberatkan pada bimbingan personal, penyederhanaan materi, serta penggunaan media dan metode yang sesuai kemampuan anak (Hartanti & Indrakurniawan, 2024; Kumari & Biswas, 2024). Kolaborasi dengan orang tua dan pihak terkait juga menjadi bagian penting agar pembelajaran dapat diteruskan di rumah dan anak dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Junaidi & Rohmani, 2023).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang ramah, inklusif, dan moderat bagi ABK, serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan belajar. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis terhadap pengembangan paradigma PAI inklusif dan moderat, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran agama yang sesuai dengan kebutuhan semua peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menelaah strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang ramah, inklusif, dan moderat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara mendalam, termasuk proses pembentukan karakter melalui teladan dan pembiasaan (Hadi et al., 2025; Khairunnisa et al., 2024).

Subjek penelitian meliputi guru PAI, guru kelas, kepala sekolah, peserta didik tunagrahita dan tunanetra, serta orang tua yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Informan dipilih secara purposif agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam menyederhanakan materi, memanfaatkan media multisensori, menerapkan metode demonstrasi atau praktik langsung, serta menanamkan nilai toleransi dan moderasi.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Kasih, Samarinda, Kalimantan Timur, yang telah menerapkan kurikulum inklusif dan moderat dengan peserta didik berkebutuhan khusus dari berbagai spesifikasi. Pemilihan lokasi didasarkan pada representativitas sekolah dalam menggambarkan praktik nyata PAI inklusif, termasuk interaksi guru-peserta didik dan adaptasi metode pembelajaran sesuai kemampuan anak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara menggali pengalaman, pandangan, dan strategi guru, kepala sekolah, peserta didik, serta orang tua. Observasi mencermati interaksi guru-peserta didik dan penerapan metode pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan, dan media pembelajaran dianalisis untuk melengkapi informasi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta diskusi dengan rekan sejawat (Creswell & Poth, 2018). Triangulasi sumber membandingkan informasi dari guru, peserta didik, orang tua, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi metode menghubungkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Desain penelitian ini memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI yang ramah, inklusif, dan moderat, serta strategi guru dalam mengatasi kendala belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Pembelajaran Inklusif dan Moderat

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai keagamaan pada peserta didik melalui pengembangan fitrah, dengan tujuan membentuk keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam berbagai aspek (Umar, 2010). Berdasarkan landasan ini, pendidikan Islam moderat dipahami sebagai proses pembelajaran yang memberikan pengalaman, bekal hidup, dan pengembangan potensi individu sesuai kemampuan dan bakat, dengan tetap berpegang pada prinsip Islam yang seimbang, toleran, adil, dan tidak fanatik. Konsep Islam Wasathiyah menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah antara ekstrem, sehingga relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu menghadapi keberagaman dan dinamika sosial-keagamaan (Fauziah et al., 2024; Tentiasih & Rifa'i, 2022). Prinsip-prinsip moderat mencakup: *Tawassuthi* (jalan tengah), *Tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), dan *Syura* (musyawarah) (Hadi et al., 2025; Khairunnisa et al., 2024).

Pendekatan inklusif menekankan keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan non-diskriminasi, sehingga setiap peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memperoleh hak yang sama untuk belajar (Qian & Rong, 2023; Afiyah, 2024). Pendekatan ini menumbuhkan suasana kelas yang saling menghargai, menggunakan metode pembelajaran adaptif, serta mendorong empati, solidaritas, dan keterlibatan sosial antar peserta didik (Khairunnisa et al., 2024; Tentiasih & Rifa'i, 2022).

Integrasi pendidikan Islam moderat dan inklusif diwujudkan melalui strategi humanistik dan konstruktivistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif (Creswell & Poth, 2018). Strategi implementasinya meliputi pembelajaran lintas identitas, dialog dan diskusi untuk membangun pemahaman bersama, pemanfaatan teknologi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda, serta penguatan karakter melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler (Junaidi & Rohmani, 2023; Fauziah et al., 2024; Husna et al., 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi ini menekankan keseimbangan antara penyampaian materi agama dan pembentukan karakter. Guru PAI berperan membimbing melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara bijaksana, toleran, dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter yang harmonis, menghargai perbedaan, dan mampu berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Khairunnisa et al., 2024; Husna et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam moderat dan inklusif menjadi landasan penting bagi pengembangan PAI yang ramah, adaptif, dan relevan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

### 2. Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI Inklusif dan Moderat

Strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif dan moderat memainkan peran sentral dalam membentuk karakter, toleransi, dan kemampuan sosial peserta didik, terutama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti tunagrahita dan tunanetra. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengadaptasi metode, media, dan interaksi agar setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan moderat menekankan prinsip toleransi, keseimbangan, dan

penghargaan terhadap keberagaman, sehingga integrasi kedua pendekatan ini membentuk lingkungan pembelajaran yang ramah, adil, dan mendukung pengembangan potensi individu (Khairunnisa et al., 2024; Hadi et al., 2025). Bahasan berikut akan menjelaskan poin-poin utama strategi guru dalam pembelajaran PAI inklusif dan moderat beserta implementasinya.

a. Perencanaan Pembelajaran Adaptif dan Kontekstual

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan program tahunan/semester yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Afiyah, 2024; Qian & Rong, 2023). Materi dipermudah dan kegiatan praktik diutamakan agar peserta didik ABK dapat memahami konsep abstrak seperti toleransi dan moderasi beragama. Strategi ini memastikan proses belajar relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik dan mendukung perkembangan karakter.

b. Keteladanan Guru sebagai Media Pembelajaran

Guru PAI menunjukkan sikap sederhana, sopan, dan menghargai orang lain dalam keseharian sehingga menjadi contoh nyata bagi peserta didik (Khairunnisa et al., 2024). Praktik ibadah, doa bersama, dan perayaan hari besar dijadikan sarana untuk menanamkan kesabaran, toleransi, dan kedisiplinan. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung, karena peserta didik lebih mudah meniru tindakan nyata daripada teori abstrak.

c. Metode Pengajaran Adaptif dan Individualisasi

Strategi pengajaran mencakup metode deduktif, ekspositori, kooperatif, dan individualisasi untuk menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Anak tunanetra lebih menekankan penggunaan indera auditif dan taktil, sedangkan anak tunagrahita lebih mengandalkan visual. Strategi ini menekankan pembelajaran yang relevan dengan kapasitas peserta didik, sekaligus memfasilitasi penguatan karakter religiusitas, disiplin, jujur, dan toleransi (Khairunnisa et al., 2024; Tentiasih & Rifa'i, 2022).

d. Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran

Materi ajar dan kegiatan pembelajaran menyisipkan prinsip tawassut (jalan tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan musawah (kesetaraan) melalui studi kasus, dialog kelompok, proyek sosial, serta aktivitas lintas agama (Zumrotus & Muvid, 2022; Yuliana et al., 2024). Integrasi ini menekankan pembelajaran kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mengalaminya langsung, membangun karakter inklusif, toleran, dan moderat.

e. Penguatan Karakter melalui Aktivitas Sosial dan Sekolah

Kegiatan seperti permainan kelompok, bakti sosial, dan interaksi lintas agama mendukung internalisasi nilai inklusif dan moderat. Lingkungan sekolah yang terbuka, aktivitas tematik, serta keterlibatan orang tua memperkuat pembelajaran sosial dan nilai-nilai keagamaan, membentuk peserta didik sebagai agen sosial yang sadar pluralitas dan kemanusiaan (Khairunnisa et al., 2024; Tentiasih & Rifa'i, 2022).

### 3. Metode dan Media Pembelajaran yang Digunakan

Dalam konteks pendidikan inklusif dan moderat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi kepada anak berkebutuhan khusus, terutama tunanetra dan tunagrahita. Keterbatasan kemampuan kognitif dan abstraksi menuntut guru menggunakan metode dan media yang adaptif, multisensori, serta kontekstual agar

pembelajaran dapat dipahami dan diinternalisasi secara efektif (Khairunnisa et al., 2024; Hadi et al., 2025).

a. Metode Pembelajaran

Guru memanfaatkan kombinasi metode demonstrasi, drill, praktik langsung, dan problem-based learning. Bagi peserta didik tunanetra, metode menghafal menjadi strategi utama, di mana bacaan shalat dan surat-surat pendek disampaikan melalui media audio dan Al-Qur'an braille. Peserta didik mendengar, menirukan, dan mengulang bacaan secara berkala hingga menguasai materi. Jika diperlukan, metode drill diterapkan untuk melatih keterampilan berulang-ulang hingga peserta didik siap melanjutkan materi berikutnya. Pendekatan ini menekankan pengalaman konkret, karena pembelajaran abstrak sulit dicerna peserta didik tunanetra (Afiyah, 2024). Sementara itu, bagi peserta didik tunagrahita, guru menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan ekspresi visual. Penyampaian materi dilakukan perlahan dan disertai praktik gerak langsung, mengingat kemampuan abstraksi mereka terbatas (Hussein, 2022; Gale, 2021). Aktivitas pembiasaan seperti praktik shalat, doa bersama, dan permainan kelompok menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan religiusitas.

b. Media Pembelajaran

Media multisensori digunakan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Anak tunanetra lebih mengandalkan media audio dan benda konkret yang dapat diraba, sehingga suara dan sentuhan menjadi sarana utama memahami materi (Guo, 2020; Wesarg, 2020). Sebagai contoh, gerakan shalat ditunjukkan oleh guru, diraba oleh peserta didik, kemudian dipraktikkan secara mandiri. Bagi anak tunagrahita, media visual dan alat peraga menjadi pendukung utama. Gambar konkret, puzzle, kartu, atau benda nyata membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak dan membangun pengalaman belajar yang nyata (Csizér, 2020). Demonstrasi langsung guru berperan penting dalam memaksimalkan pemahaman, mengingat peserta didik lebih mudah menangkap materi melalui pengalaman praktis daripada teori.

c. Fokus Materi dan Tujuan Pembelajaran

Materi pembelajaran PAI disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, menekankan al-Qur'an, akhlak, dan fiqih secara praktis. Tujuannya adalah membentuk karakter religius, disiplin, jujur, dan toleran, serta memastikan peserta didik mampu melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Materi tingkat kelas disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik, sehingga pemahaman menjadi prioritas utama dibandingkan penguasaan materi formal (Khairunnisa et al., 2024). Dengan integrasi metode adaptif, media multisensori, dan materi konkret, guru PAI dapat menciptakan pembelajaran inklusif dan moderat yang efektif, membangun karakter, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna bagi ABK. Pendekatan ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai sosial, toleransi, dan moderasi secara praktis dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

#### **4. Interaksi Guru, Peserta didik, dan Dukungan Lingkungan**

Interaksi di kelas menjadi fondasi utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan moderat, terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru menyesuaikan dinamika kelas dengan kemampuan kognitif, komunikasi, dan kebutuhan

individu peserta didik, sehingga instruksi, penjelasan, dan aktivitas dapat diterima secara optimal (Khairunnisa et al., 2024; Hadi et al., 2025). Penggunaan bahasa sederhana, contoh konkret, dan pengulangan materi menjadi strategi efektif untuk memastikan pemahaman, khususnya konsep abstrak seperti toleransi, moderasi beragama, dan nilai inklusif.

Interaksi guru dengan peserta didik tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membangun hubungan sosial dan emosional. Guru berperan sebagai teladan, menunjukkan sikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan, sehingga peserta didik meniru perilaku ini dalam interaksi sehari-hari. Praktik ibadah, doa bersama, serta kegiatan kelompok menjadi ruang konkret bagi peserta didik untuk belajar kesabaran, toleransi, dan moderasi beragama melalui pengalaman langsung (Tentiasih & Rifa'i, 2022; Khairunnisa et al., 2024).

Dukungan lingkungan sekolah juga memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran. Kepala sekolah dan staf sekolah mendukung terciptanya iklim belajar inklusif, menyediakan fasilitas yang ramah ABK, serta memfasilitasi kegiatan tematik dan lintas identitas. Hal ini mendorong interaksi sosial yang sehat antar peserta didik, memperkuat nilai kebersamaan, dan meminimalkan diskriminasi. Misalnya, kegiatan perayaan hari besar keagamaan, bakti sosial, atau dialog antar peserta didik dengan latar belakang agama berbeda menjadi sarana efektif menanamkan nilai inklusif dan moderat (Tentiasih & Rifa'i, 2022; Yuliana et al., 2024).

Keterlibatan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Orang tua berperan mendukung proses pembelajaran di rumah, menguatkan nilai toleransi, disiplin, dan religiusitas yang ditanamkan di sekolah. Guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan konsistensi antara praktik sekolah dan penguatan karakter di rumah, sehingga pembelajaran PAI menjadi pengalaman yang holistik dan berkelanjutan (Khairunnisa et al., 2024; Afyah, 2024).

Interaksi yang harmonis antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran karakter secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial, toleransi, dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi yang sinergis antara guru, peserta didik, sekolah, dan orang tua, pendidikan PAI inklusif dan moderat dapat diwujudkan secara nyata, membentuk generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan siap menghadapi keberagaman sosial secara bijaksana (Khairunnisa et al., 2024; Tentiasih & Rifa'i, 2022).

## **5. Kendala dan Strategi Penanganannya**

Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan moderat menghadapi berbagai kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal, hambatan kognitif peserta didik menjadi tantangan utama, terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan intelektual, kemampuan komunikasi, dan konsentrasi. Kesulitan memahami konsep abstrak, rendahnya motivasi belajar, serta perbedaan kemampuan antar peserta didik menuntut guru untuk menerapkan strategi yang adaptif dan individualisasi (Khairunnisa et al., 2024; Hadi et al., 2025). Strategi yang dilakukan meliputi pengulangan materi, penggunaan bahasa sederhana, demonstrasi langsung, praktik nyata, dan pembiasaan nilai moderasi dan toleransi dalam kegiatan sehari-hari.

Kendala eksternal juga signifikan. Terbatasnya sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran khusus, alat peraga, atau jaringan internet yang tidak stabil, mempengaruhi

efektivitas pembelajaran. Kondisi geografis sekolah yang sulit dijangkau menambah tantangan dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajar. Selain itu, keterlibatan orang tua yang belum optimal turut menjadi penghambat, terutama dalam memperkuat pembiasaan nilai sosial dan keagamaan di rumah (Afiyah, 2024; Khairunnisa et al., 2024).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan sekolah menerapkan berbagai strategi. Pertama, penguatan kapasitas guru melalui workshop, pelatihan kilat, atau kegiatan pengembangan profesional untuk meningkatkan motivasi, keterampilan, dan keluasan pengetahuan. Kedua, penyusunan perencanaan pembelajaran secara kolaboratif, termasuk penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan materi yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual peserta didik, sehingga proses belajar lebih relevan dan efektif. Ketiga, adaptasi metode dan media pembelajaran, seperti penggunaan demonstrasi, alat peraga, media audio untuk tunanetra, dan media visual atau konkret untuk tunagrahita, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Qian & Rong, 2023; Afiyah, 2024).

Selain itu, kolaborasi dengan keluarga menjadi strategi penting. Guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan konsistensi praktik toleransi, disiplin, dan religiusitas di rumah, sehingga pembelajaran bersifat holistik dan berkesinambungan. Strategi lain melibatkan pengelolaan kelas yang fleksibel, antisipasi perilaku tantrum, dan perhatian terhadap variasi kondisi ketunaan peserta didik, sehingga proses belajar tetap aman, nyaman, dan inklusif (Tentiasih & Rifa'i, 2022).

Meski menghadapi beragam hambatan, kombinasi strategi adaptif, media yang tepat, kolaborasi guru-ortu, serta perencanaan yang matang terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI inklusif dan moderat. Temuan ini menegaskan bahwa kendala bukanlah penghalang mutlak, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui pendekatan kontekstual, kreatif, dan kolaboratif, sehingga nilai toleransi, moderasi, dan inklusivitas tetap dapat diinternalisasi oleh peserta didik secara optimal (Khairunnisa et al., 2024; Hadi et al., 2025).

## **KESIMPULAN**

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang moderat dan inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dilakukan secara efektif melalui strategi yang adaptif, kontekstual, dan berbasis praktik nyata. Pendidikan Islam moderat menekankan nilai tawassut, tasamuh, i'tidal, dan musawah, sedangkan pendekatan inklusif menjamin keterlibatan semua peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk peserta didik tunanetra dan tunagrahita. Strategi guru meliputi perencanaan RPP yang adaptif, penggunaan metode demonstrasi, praktik langsung, ceramah interaktif, problem-based learning, dan pembiasaan nilai moderasi melalui teladan, kegiatan kelompok, serta aktivitas sehari-hari.

Media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti audio untuk tunanetra dan alat peraga konkret untuk tunagrahita, sehingga materi abstrak menjadi mudah dipahami dan pengalaman belajar lebih bermakna. Interaksi guru, peserta didik, dan dukungan lingkungan, termasuk keterlibatan orang tua dan kebijakan sekolah, membentuk iklim belajar yang inklusif, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter. Hambatan yang muncul, seperti keterbatasan kognitif peserta didik, sarana, dan motivasi guru, dapat diatasi melalui pengulangan materi, adaptasi metode, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan keluarga. Secara keseluruhan, integrasi nilai Islam moderat dan pendekatan inklusif membuktikan bahwa PAI bukan hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter toleran,

disiplin, religius, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman, menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dan pengembangan insan seutuhnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi selama penelitian ini. Ucapan khusus ditujukan kepada guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, serta staf SLB Mutiara Kasih, Samarinda, Kalimantan Timur, atas kerja sama, kesempatan praktik, dan fasilitas yang diberikan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam inklusif dan moderat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, N. (2024). Pendidikan inklusif dalam pembelajaran agama Islam: Strategi dan praktik. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Antia, S. (2020). *Inclusive education for children with special needs: Theory and practice*. New York: Routledge.
- Brooks, T. (2020). *Understanding learners with disabilities: Perspectives and approaches*. London: Sage Publications.
- Umar, M. B. (2010). Pendidikan Islam: Transformasi dan internalisasi nilai. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Caselli, D. (2021). *Special education: Concepts and methodologies*. Milan: FrancoAngeli.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Csizér, K. (2020). *Visual media in inclusive education: Applications for learners with special needs*. Budapest: Central European University Press.
- Husna, D. R., Khairunnisa, K., & Fauziah, A. (2024). Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus: Pendekatan praktis dan inklusif. *EduSphere Journal of Modern Learning & Education*, 3(2), 112–130.
- Ediyanto, T., Fauziah, A., & Hadi, M. (2023). Model pembelajaran multisensori untuk anak berkebutuhan khusus. *Indonesian Journal of Inclusive Education*, 5(1), 23–38.
- Fauziah, A., Khairunnisa, K., & Tentiasih, T. (2024). Pembelajaran PAI moderat dan inklusif: Teori dan praktik. Jakarta: Rajawali Press.
- Gale, R. (2021). *Teaching strategies for children with intellectual disabilities*. London: Routledge.
- Ghina, A., & Erhamwilda, E. (2024). Praktik langsung dalam pembelajaran agama bagi ABK. *Journal of Islamic Pedagogy*, 6(2), 77–90.
- Guo, X. (2020). Audio-based learning in education for visually impaired students. *International Journal of Special Education*, 35(3), 102–115.
- Hadi, M., Fauziah, A., & Khairunnisa, K. (2025). Strategi guru dalam pembelajaran inklusif dan moderat pada anak berkebutuhan khusus. *Journal of Inclusive Islamic Education*, 8(1), 12–30.
- Hartanti, R., & Indrakurniawan, A. (2024). Perancangan IEP untuk pendidikan agama anak berkebutuhan khusus. *Journal of Special Education Practice*, 2(1), 15–29.
- Hussein, N. (2022). *Practical teaching approaches for students with intellectual disabilities*. Singapore: Springer.
- Jones, P. (2020). *Educating students with special needs: Policies and practices*. London: Routledge.
- Kumari, S., & Biswas, R. (2024). Individualized educational program dalam pendidikan agama inklusif. *International Journal of Special Education*, 39(2), 101–118.

- Kushalnagar, P. (2020). *Learning and development in children with special needs*. New Delhi: Springer.
- Qian, X., & Rong, W. (2023). Inclusive education and social learning for children with disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 27(5), 489–507.
- Tentiasih, T., & Rizal Rifa'i, R. (2022). Pendidikan agama Islam moderat: Konsep dan implementasi. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 33–50.
- Wesarg, D. (2020). *Teaching visually impaired learners: Methods and media*. Berlin: Springer.
- Yuliana, N., Fauziah, A., & Khairunnisa, K. (2024). Guru sebagai role model dalam pendidikan inklusif. *EduSphere Journal*, 4(3), 78–95.
- Zumrotus Sholikhah, S., & Muvid, M. (2022). Integrasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–80.